

**PERAN KOMUNIKASI PENDONGENG PADA
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK-ANAK
(STUDI KASUS KOMUNITAS
KAMPUNG DONGENG MEDAN)**

SKRIPSI

OLEH:

ADILLAH IKHWANI

188530077



**PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)23/11/23

**PERAN KOMUNIKASI PENDONGENG PADA
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK-ANAK
(STUDI KASUS KOMUNITAS
KAMPUNG DONGENG MEDAN)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

**OLEH:
ADILLAH IKHWANI
188530077**

**PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)23/11/23

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Komunikasi Pendongeng Pada Pembentukan Karakter
Anak-Anak (Studi Kasus: Komunitas Kampung Dongeng Medan)

Nama : Adillah Ikhwani

NPM : 188530077

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh

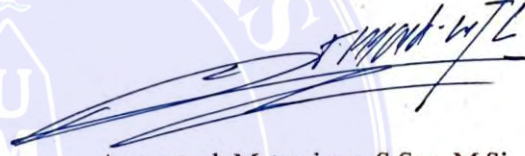
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Bahrum Jamil, M.AP

Pembimbing II



Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si

Dekan



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si

Ketua Program Studi



M. Nurul Huda, B.Comm, M.Sc, CPSP

Tanggal Lulus : 21 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul “Peran Komunikasi Pendongeng Pada Pembentukan Karakter Anak-Anak (Studi Kasus Komunitas Kampung Dongeng Medan)”, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 21 September 2023

Peneliti,



Adillah Ikhwani

188530077

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adillah Ikhwani
NPM : 188530077
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

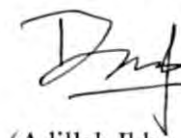
demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti **Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Peran Komunikasi Pendongeng Pada Pembentukan Karakter Anak-Anak (Studi Kasus Komunitas Kampung Dongeng Medan)” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 21 September 2023

Yang menyatakan

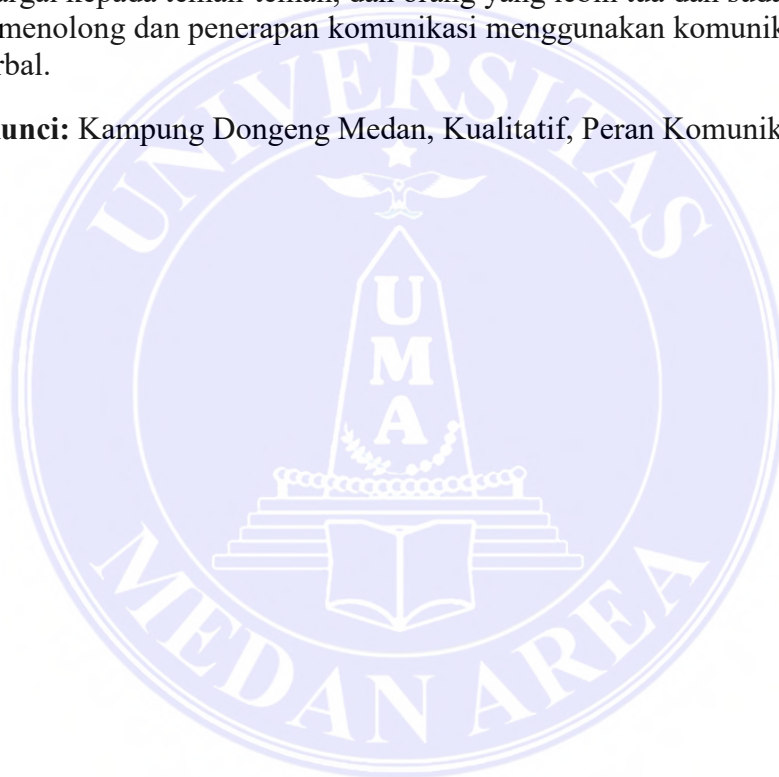


(Adillah Ikhwani)

ABSTRAK

Komunitas Kampung Dongeng Medan merupakan suatu wadah yang bergerak dibidang pendidikan karakter anak yang aktif di kota Medan, tujuannya adalah menciptakan titik ramah anak diseluruh wilayah Indonesia. Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi yang dilakukan pendongeng komunitas Kampung Dongeng Medan dalam hal pembentukan karakter anak-anak melalui program Pekan Ceria. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan komunikasi pendongeng dalam pembentukan karakter sudah baik, hal tersebut terbukti dari anak-anak yang mengikuti kegiatan Pekan Ceria sudah menunjukkan tanggung jawab atas diri sendiri, sikap peduli pada lingkungan, kemudian sikap saling menghargai kepada teman-teman, dan orang yang lebih tua dan sudah menerapkan tolong menolong dan penerapan komunikasi menggunakan komunikasi verbal dan non verbal.

Kata kunci: Kampung Dongeng Medan, Kualitatif, Peran Komunikasi



ABSTRACT

The Kampung Dongeng Medan Community is a forum engaged in character education for children who are active in the city of Medan. Aims to create child-friendly points throughout Indonesia. This study aims to find out the role of communication performed by Kampung Dongeng Medan community storytellers in building the character of children through the Pekan Ceria program using descriptive qualitative research methods. The results of this study indicate that the role of storyteller communication in character building is good, as evidenced by the children who take part in this activity who have shown responsibility for themselves, care for the environment, mutual respect for friends and elders and apply help-help with the implementation of verbal and non-verbal communication.

Keywords: Kampung Dongeng Medan, *Qualitative, The Role of Communication*



RIWAYAT HIDUP

Saya Adillah Ikhwani, penulis dari skripsi ini. Dilahirkan pada tanggal 02 Agustus 1999 di Medan, Sumatera Utara. Penulis merupakan anak ke dua dari empat bersaudara dari ayah yang bernama Drs. Sutiman dan Ibu yang bernama Nirwanti SE. Pada tahun 2017, penulis lulus dari bangku pendidikan di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. Kemudian pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan ke salah satu universitas swasta di Medan yakni Universitas Medan Area dan terdaftar sebagai mahasiswa Program studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Pada tahun 2021, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di kantor Dinas Perhubungan Sumatera Utara. Tahun 2022, penulis dengan penuh kesungguhan memulai untuk menyusun skripsi dengan judul “Peran Komunikasi Pendongeng Pada Pembentukan Karakter Anak-Anak (Studi Kasus: Komunitas Kampung Dongeng Medan). Perjalanan yang cukup panjang, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan motivasi dan ketekunan diri saya. Saya berharap skripsi yang saya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan juga masyarakat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Pendongeng Pada Pembentukan Karakter Anak-Anak (Studi Kasus Komunitas Kampung Dongeng Medan)” dapat terselesaikan. Adapun tersusunnya skripsi ini dilakukan demi tercapainya gelar Sarjana-S1 atau Strata Satu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Medan Area.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih atas keterlibatan dari beberapa pihak yang mendukung serta membantu saya dalam menyusun skripsi ini, secara khusus saya ucapkan kepada :

1. Ibu Dr.Effiati Juliana Hasibuan.M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr.Nadra Ideyani Vita, M.Si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Abdul Haris, S.Ag, M.Si, selaku Ketua dalam Sidang Skripsi.
5. Bapak Drs. Bahrum Jamil, M.AP selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia memberikan bimbingan dalam tersusunnya skripsi ini.
6. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah bersedia dalam memberikan arahan kepada saya dalam penyusunan Skripsi.
7. Rezki Aulia, S.I.Kom, M.I.Kom selaku sekretaris yang juga ikut serta memberikan bantuan dan arahan dalam penyusunan skripsi saya.
8. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, secara khusus dosen program studi Ilmu Komunikasi

9. Kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga yang tiada hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang serta dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teruntuk teman-teman yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan tanpa henti sehingga secara tidak langsung membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih orang-orang pilihan yang selalu berada dibalik layar, kebersamai dalam perjuangan dan selalu mau saya repotkan.
11. Kepada Kampung Dongeng Medan yang telah memberikan izin untuk saya melakukan penelitian.
12. Kepada para narasumber yang bersedia saya wawancarai.
13. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri, atas segala kerja keras dan semangat sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir/skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir/skripsi/tesis ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir/skripsi/tesis ini. Penulis berharap tugas akhir/skripsi/tesis ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 21 September 2023



Adillah Ikhwani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR/GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Fokus Penelitian	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Pembatasan Masalah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Pengertian Komunikasi	7
2.2. Strategi Komunikasi	8
2.3. Peran Komunikasi	10
2.4. Komunikasi Kelompok.....	12
2.5. Komunikasi Interpersonal	13
2.6. Komunikasi Persuasif.....	14
2.6.1 Komunikasi Verbal	14
2.6.2 Komunikasi Nonverbal.....	15
2.7. Dongeng dari Perspektif Komunikasi	16
2.7.1. Pengertian Dongeng.....	16
2.7.2. Jenis-Jenis Dongeng	17
2.8. Kampung Dongeng Medan	19
2.9. Program “Kampung Dongeng Pekan Ceria”	20
2.9.1. Senam.....	21
2.9.2. Mendongeng	22
2.9.3. Kerajinan Tangan (<i>Craft</i>).....	22
2.9.4. <i>Sains</i> (Eksperimen).....	22
2.9.5. Permainan (<i>Games</i>).....	22
2.10. Hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan Mendongeng.....	23
2.11. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Dongeng	28
2.11.1. Kecerdasan Emotional	29
2.11.2. Moral.....	30
2.11.3. Pembentukan Karakter.....	31
2.12. Penelitian Terdahulu.....	35
2.13. Kerangka Pemikiran	37
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	38
3.1. Metodologi Penelitian.....	38
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian	38

3.3. Sumber Data	40
3.4. Teknik Pemilihan Informan.....	41
3.5. Teknik Pengumpulan Data	42
3.6. Teknik Analisis Data	43
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	46
4.1.1. Gambaran Umum Komunitas Kampung Dongeng Medan.....	46
4.1.2. Visi Dan Misi Komunitas Kampung Dongeng.....	47
4.1.3. Struktur Organisasi	47
4.2. Hasil Penelitian.....	48
4.2.1. Pembentukan Karakter Anak-anak	48
4.2.2. Penerapan Komunikasi Verbal dan Non Verbal.....	60
4.3. Pembahasan	62
4.3.1. Peran Komunikasi Pendongeng.....	62
4.3.2. Penerapan Komunikasi Verbal dan Non Verbal.....	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	69
5.1. Simpulan.....	69
5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran.....	37
Tabel 3.1 Jadwal dan Waktu Penelitian	40
Tabel 3.2 Informan Kunci.....	41
Tabel 3.3 Informan Utama.....	42
Tabel 3.3 Informan Pendukung.....	42



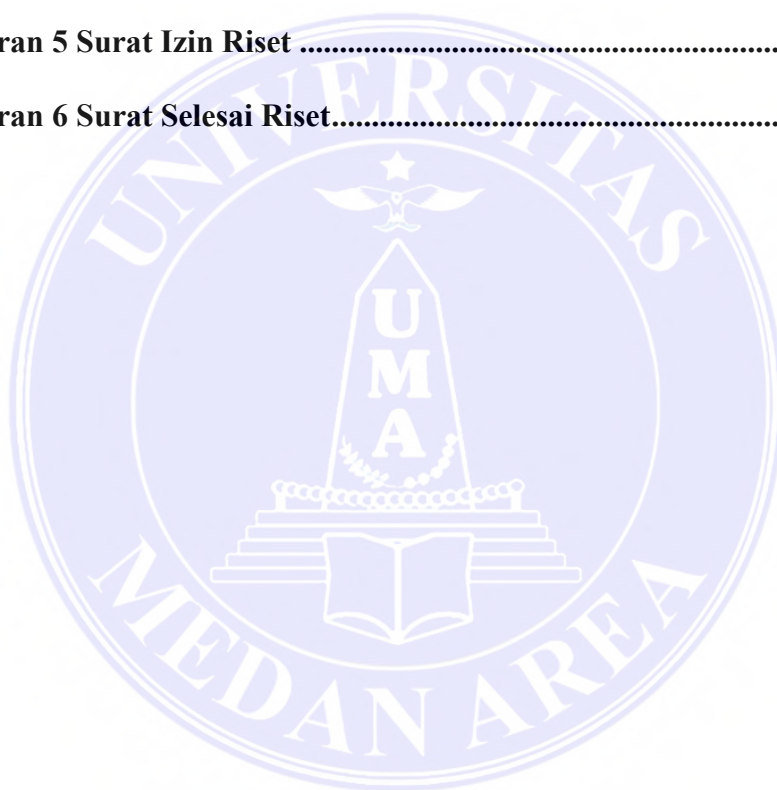
DAFTAR GAMBAR/GRAFIK

	Halaman
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian.....	39
Gambar 4.1 Logo Komunitas Kampung Dongeng Medan	46



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	75
Lampiran 2 Data Informan.....	77
Lampiran 3 Dokumentasi.....	78
Lampiran 4 <i>Flyer</i> Pekan Ceria	81
Lampiran 5 Surat Izin Riset	82
Lampiran 6 Surat Selesai Riset.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ilmu komunikasi di Indonesia memiliki adat norma kesopanan yang sangat perlu dilestarikan sejak dini, khususnya dapat dibentuk dari peran komunikasi anak-anak. Pendidikan menjadi salah satu proses atau aktivitas yang membutuhkan peran komunikasi untuk meningkatkan karakter anak-anak. Peran komunikasi sangat penting bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan fungsi komunikasi yaitu bersifat persuasif, edukatif dan informatif. Tidak ada proses interaksi tanpa peran komunikasi, proses komunikasi melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan informasi/pesan persuasif umumnya terjadi melalui media komunikasi. Pentingnya ada *platform* khusus untuk anak dalam berkomunikasi melalui kegiatan edukatif seperti *storytelling* atau mendongeng.

Mendongeng merupakan salah satu bentuk tradisi melalui lisan yang digunakan untuk sarana komunikasi dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Seiring berjalannya waktu tradisi ini terus-menerus berkembang dan bahkan digunakan oleh orang tua untuk mengantarkan tidur anaknya. Namun di era sekarang ini dengan adanya perkembangan-perkembangan teknologi yang semakin pesat juga dengan faktor-faktor kesibukan yang meningkat perlahan tradisi dongeng mulai ditinggalkan.

Adanya televisi, film, serta *gadget* yang lebih menarik perhatian mengakibatkan dongeng tertinggal. Seorang ibu yang biasanya membacakan atau

menceritakan dongeng untuk anaknya sebagai pengantar tidur kini sudah tidak lagi karena terlalu asyik dan sibuk sendiri dengan acara televisi atau dengan *handphone*. Bahkan bukan hanya orang tua, melainkan anak-anak dijamin sekarang sudah lebih memilih memainkan *gadget* daripada mendengar atau membaca sebuah cerita.

Menurut Priyono (2001:6) “Mendongeng bila dilakukan dengan pendekatan yang sangat akrab akan mendorong terbukanya cakrawala pemikiran anak, sejalan dengan pertumbuhan jiwa sehingga mereka akan mendapat sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya dan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk.”

Kecerdasan anak akan meningkat dengan diberikannya rangsangan berupa aktivitas mendongeng, karena kegiatan mendongeng merupakan cara praktis dan efektif yang memiliki pengaruh besar bagi pembentukan karakter, penanaman nilai kehidupan dan meningkatkan kecerdasan majemuk anak di kemudian hari. Dongeng dapat merangsang anak bersifat aktif, menjadikan anak suka membaca dan dapat mendidik anak mengenal hal-hal yang baik serta menghindari hal-hal yang buruk.

Kampung Dongeng Kota Medan adalah salah satu perwakilan komunitas Kampung Dongeng Indonesia di Provinsi Sumatera Utara yang mulai bergerak sejak bulan Maret 2014. Kampung Dongeng Medan yang disingkat menjadi KADO Medan adalah sebuah komunitas yang bergerak dibidang pendidikan karakter anak yang aktif di kota Medan. Komunitas ini juga berkeliling ke berbagai daerah agar bisa berinteraksi dengan anak-anak dalam berbagai ruang.

Mulai dari anak-anak perkotaan, perkampungan hingga daerah terpencil serta terpelosok sekalipun.

Kampung Dongeng Medan telah melakukan banyak kegiatan mendongeng di berbagai Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara seperti Kota Tebing Tinggi, Kota Medan, Deli Serdang, Langkat dan masih banyak lagi. Program-program yang dilakukan KADO Medan hingga saat ini seperti Dongeng Keliling Sekolah, Kampung Dongeng Peduli, Pekan Ceria, Kampung Dongeng Pelosok Negeri dan *Event For Gift*.

Salah satu program diantaranya adalah “Kampung Dongeng Pekan Ceria”. Ini merupakan sebuah program rutin setiap bulan yang diadakan oleh KADO Medan itu sendiri. Program rutin tersebut biasanya diadakan di Taman Ahmad Yani tepatnya di Jalan Imam Bonjol, J A T I, Kecamatan Medan Maimun. Namun saat ini program Pekan Ceria tersebut sudah tidak lagi diadakan rutin di Taman Ahmad Yani melainkan sudah berpindah-pindah tempat.

Program rutin Pekan Ceria ini ditujukan untuk anak-anak yang ada disekitar lokasi. Untuk mengikuti kegiatan ini anak-anak tidak dikutip biaya apapun karna kegiatan ini tidak berbayar. Biasanya yang mengikuti kegiatan adalah anak-anak yang berusia sekitar 4-8 tahun. Dikegiatan ini anak-anak akan melakukan beberapa aktifitas seperti mendengarkan dongeng, membuat kerajinan tangan, belajar *sains* dan juga bermain game yang dapat melatih pembentukan karakter anak-anak tersebut. Untuk itu Kampung Dongeng Medan menghimbau segenap masyarakat agar menyediakan ruang ekspresi anak untuk menumbuhkan

imajinasi dan kreativitas anak dalam hal pembentukan karakter bagi anak-anak di Kota Medan.

Perkembangan pembentukan karakter (*character building*) anak dapat meningkat melalui peran komunikasi. Kampung Dongeng Medan menjadi salah satu objek dari penelitian ini. Berdasarkan studi literatur Kampung Dongeng Medan membuat anak lebih terarah dalam bersosial dan berkomunikasi dengan anak lainnya. Adanya dongeng dapat merangsang pikiran anak dan membuat mereka memahami cerita melalui bentuk dan warna yang menarik perhatian mereka. Meningkatkan konsentrasi anak, mengembangkan daya baca anak dan timbulnya kemampuan berbahasa yang baik menjadi manfaat dari mendongeng.

Pembentukan karakter dari peran komunikasi kelompok bisa meningkatkan kecerdasan emosional seperti kemampuan memahami penderitaan orang lain, mengendalikan dorongan, menunda pemuasan, mendengar sebelum memberi penilaian, menilai dan menghargai perbedaan. Peran komunikasi kelompok dapat diketahui setelah melakukan proses kegiatan mendongeng. Berdasarkan uraian diatas penulis memilih judul **“Peran Komunikasi Pendongeng Pada Pembentukan Karakter Anak-Anak (Studi Kasus: Komunitas Kampung Dongeng Medan)”**. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih judul ini yaitu ingin mengetahui bagaimana peran komunikasi yang dilakukan pendongeng dalam hal pembentukan karakter anak-anak melalui salah satu program komunitas Kampung Dongeng yaitu “Pekan Ceria” yang diselenggarakan oleh komunitas Kampung Dongeng Medan itu sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah peran komunikasi yang dilakukan pendongeng komunitas Kampung Dongeng Medan dalam hal pembentukan karakter anak-anak melalui program Pekan Ceria yang diadakan oleh komunitas Kampung Dongeng Medan?”

1.3. Fokus Penelitian

Hal terpenting saat melakukan penelitian adalah memfokuskan masalah agar permasalahan tidak meluas. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran komunikasi pendongeng pada pembentukan karakter anak-anak, dimana subjek yang digunakan dalam penelitian adalah pendongeng dan penonton kategori anak-anak yang berpartisipasi dalam program rutin Pekan Ceria yang di adakan oleh komunitas Kampung Dongeng Medan. Subjek penelitian ini nantinya akan diperoleh dengan observasi langsung di lokasi tempat program Pekan Ceria diadakan. Subjek penelitian ini relevan dengan informan atau responden yang telah dimintai informasi mengenai penelitian ini.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi yang dilakukan pendongeng komunitas Kampung Dongeng Medan dalam hal pembentukan karakter anak-anak melalui program Pekan Ceria yang diadakan oleh komunitas Kampung Dongeng Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Diharapkan manfaat dari penelitian ini dapat membantu pembaca memahami hal peran komunikasi yang dilakukan pendongeng di komunitas Kampung Dongeng Medan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Akademis, kajian ini bermanfaat dan diharapkan dapat melengkapi studi komunikasi lainnya, serta menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi di FISIP UMA Medan.
- b. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya bagi pembaca serta dapat memperluas wawasan.
- c. Secara Praktisi, dapat memberikan masukan bagi Komunitas Kampung Dongeng Medan serta wawasan bagi pembaca.

1.6. Pembatasan Masalah

Untuk lebih terfokus dalam penelitian ini agar tertuju pada pembahasan yang dimaksudkan sehingga tidak meluas, maka peneliti membataskan ruang lingkup penelitian yang dilakukan hanya pada saat program Pekan Ceria dari Kampung Dongeng Medan diadakan. Yang beralamat di jalan Gg. Cempaka No.1, Kota Matsum I, Kec. Medan Area. Kota Medan, Sumatera Utara 20211 (disebelah Teras ABO *Coffee & Tea*).

Selain itu peneliti juga hanya akan melakukan penelitian tentang peran komunikasi pendongeng terhadap pembentukan karakter anak-anak dalam hal toleransi dan menghargai, kreatif, peduli lingkungan, dan juga tanggungjawab anak-anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Komunikasi

“Komunikasi berarti sama makna, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi memiliki dua sifat, yaitu informatif dan persuasif”. Dengan kata lain, komunikasi terjadi jika terdapat kesamaan makna mengenai hal yang sedang dibicarakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. secara paradigmatik komunikasi bersifat informatif, yaitu penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain untuk mempengaruhi perilaku mereka. Selain itu, komunikasi juga bersifat persuasif agar lawan bicara bersedia menerima paham atau keyakinan dari informasi yang disampaikan oleh Effendy (2006:9). Sementara itu Hovland dalam Alma, dkk (2019:7) mengemukakan pendapatnya komunikasi merupakan proses yang mungkin dilakukan oleh pembawa informasi dengan tujuan memberikan rangsangan kepada orang lain untuk mengubah perilakunya.

Komunikasi tidak berjalan dengan baik jika tidak dibina oleh lingkungan keluarga dan bisa merendahkan etika, sopan santun, dan moral anak. Di perkotaan, masalah seperti ini sering kita jumpai. Karena mengingat kehidupan masyarakat di kota yang sangat pesat dalam hal pengetahuan dan perkembangan. Komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan informasi sesuai dengan topik yang dibicarakan. Melalui komunikasi informatif maupun persuasif terciptanya hubungan sepemahaman sesuai dengan topik yang dibahas.

2.2. Strategi Komunikasi

Menurut Effendy dalam Jurnal Aisyah (2019:103), menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan perpaduan antara komunikasi (*communication*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan ini, strategi komunikasi harus mampu menunjukkan cara kerjanya. Padahal, itu harus terjadi dalam arti pendekatan (*approach*) bisa berbeda setiap saat, tergantung situasi dan kondisi. Strategi komunikasi, makro (strategi multimedia terencana) dan mikro (strategi media komunikasi tunggal), melibatkan secara sistematis menargetkan pesan-pesan informatif, persuasif dan informatif untuk mencapai hasil yang optimal, memiliki fungsi ganda penyebaran.

Dari penjelasan Effendy diatas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan cara menggabungkan komunikasi dan manajemen komunikasi dan untuk mencapai suatu tujuan tersebut perlu adanya pedekatan disetiap situasi dan kondisi. Untuk itu tujuan-tujuan dari strategi komunikasi tersebut akan dijabarkan terlebih dahulu.

Menurut Liliwari (2011:136) dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan dari strategi komunikasi sangat penting dan mencakup tujuan-tujuan diantaranya:

1. Memberitahu (*announcing*)

Yaitu memberitahu informasi tentang kapasitas dan kualitas informasi. Oleh karena itu, informasi yang disebarkan harus terkait dengan informasi utama dari informasi yang sangat penting.

2. Memotivasi (*motivating*)

Informasi yang disampaikan dalam komunikasi harus dapat memberikan efek motivasi. Hal ini dimaksudkan agar komunikan dapat memahami apa yang dikatakan komunikator dan melakukan apa yang diharapkan dari mereka.

3. Mendidik (*Educating*)

Tujuan dari strategi komunikasi berikut ini adalah untuk mendidik. Dalam situasi apa pun informasi yang diberikan harus bersifat mendidik. Misalnya strategi komunikasi yang dilakukan melalui pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan.

4. Menyebar Informasi (*informing*)

Salah satu tujuan strategi komunikasi adalah menyebarluaskan informasi kepada kelompok yang menjadi sasaran. Usahakan untuk menjaga agar informasi tersebut tetap spesifik dan akurat.

5. Mendukung pembuatan keputusan (*supporting decision makes*)

Berkaitan dengan pembuatan keputusan, maka informasi yang dikumpulkan, dikategorikan dan dianalisis diproses, sehingga dapat digunakan sebagai informasi kunci untuk pembuatan keputusan.

“Membangun komunikasi positif dengan anak sejak dini akan membangun kepercayaan diri, membangun harga diri, membuat mereka merasa lebih berharga, dan meningkatkan konsep diri positif mereka. Jika Anda sering melihat anak kecil yang pemalu di depan umum. Hal ini mungkin salah satunya, karena komunikasi orangtua dengan anak kurang terjalin dengan baik” (Aisyah, 2019:107).

2.3. Peran Komunikasi

“Ada tiga elemen komunikasi penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi. Sumber informasi (*recipients*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah individu atau lembaga yang memiliki bahan informasi (pemberian) yang dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan oleh sumber berita, berupa media antarpribadi yang digunakan secara tatap muka, dan media massa yang digunakan oleh masyarakat umum. Penerima informasi adalah individu, kelompok, dan masyarakat yang menerima informasi” menurut (Inah, E. N, 2013:182).

Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu:

1. Fungsi pengawasan

Fungsi ini terdiri dari tugas peringatan, pengendalian dan persuasi. Pengawasan dan pengendalian ini dapat dilakukan untuk kegiatan preventif untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. (Contohnya dengan memberikan informasi tentang bahaya narkoba melalui media massa dan menunjukkannya kepada pelajar dan masyarakat umum).

2. Fungsi *Social Learning*

Fungsi *social learning* ini melakukan *guiding* dan pendidikan sosial untuk semua orang. Fungsi ini memberikan pencerahan kepada masyarakat dimana komunikasi itu berlangsung.

3. Fungsi Penyampaian Informasi

Fungsi ini adalah proses penyampaian informasi kepada masyarakat umum.

Menurut Inah, E. N (2013:183) ada empat tipe komunikasi yang mempunyai fungsi di antaranya:

1. Komunikasi dengan Diri Sendiri

Komunikasi ini membantu dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi, pemahaman diri, pengendalian diri, dan kedewasaan berpikir yang lebih besar sebelum mengambil keputusan. Seperti gagasan ide dari anak-anak.

2. Komunikasi antar Pribadi

Fungsi komunikasi ini bertujuan untuk memperbaiki orang, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian tentang berbagai hal, dan berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

3. Komunikasi Publik

Komunikasi publik membantu dalam menumbuhkan solidaritas, memengaruhi, menginformasikan, mengedukasi, dan menghibur orang lain.

4. Komunikasi Massa

Komunikasi ini berguna untuk menyebarkan informasi, menyebarkan pendidikan, merangsang pertumbuhan dan menciptakan kegembiraan dalam hidup.

Berdasarkan Goran dalam Inah, E. N (2013:184) bahwa adapun peran komunikasi masa antara lain:

1. Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku menuju modernisasi.
2. Mengajarkan keterampilan baru.
3. Berperan sebagai pengganda pengetahuan.
4. Terciptanya efisiensi energi dan biaya untuk mobilitas seseorang.
5. Meningkatkan aspirasi seseorang.
6. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan tentang isu-isu yang memengaruhi kepentingan masyarakat.
7. Membantu seseorang dalam menemukan nilai dan keharmonisan baru dalam situasi tertentu.

2.4. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan salah satu bentuk kegiatan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi kelompok adalah interaksi kelompok ditentukan sebagai pertemuan tatap muka yang disengaja antara tiga orang atau lebih tugas-tugas terkenal seperti berbagi informasi, merawat diri sendiri, dan pemecahan masalah, yang para anggotanya dapat dengan andal mengingat detail kualitas pribadi satu sama lain menurut Burgoon dalam Wiryanto (2005:33), berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Setiap pesan atau informasi yang disampaikan akan memengaruhi semua anggota kelompok juga, bukan hanya individu.

Komunikasi kelompok terdiri dari dua kelompok, kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer adalah kelompok primer atau kelompok yang berhubungan langsung dengan orang lain. Tutiasri (2016:82) dalam

jurnalnya menjelaskan bahwa “keluarga merupakan kelompok primer karena berhubungan langsung dengan individu sejak kecil. Keluarga adalah yang pertama belajar tentang kelompok, cara berinteraksi, cara berkomunikasi, cara mengungkapkan pendapat, cara menolak pendapat, dan kesepakatan lainnya dalam kelompok. Kelompok sekunder adalah kelompok yang dimana Anda dapat mewujudkan minat Anda, seperti sekolah, lembaga keagamaan, tempat kerja dan lainnya.”

2.5. Komunikasi Interpersonal

Definisi umum komunikasi interpersonal menurut Enjang (2009: 68) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi melibatkan umpan balik. Komunikasi antar pribadi selalu melibatkan umpan balik langsung. Seringkali bersifat segera, nyata dan berkesinambungan. Hal ini bermaksud sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek sehingga dapat dikatakan sebagai komunikasi antarpribadi yang benar.

Komunikasi interpersonal termasuk bagian penting dari proses komunikasi yang bertujuan untuk mendapatkan *feedback* dari komunikan. Penelitian ini juga memainkan peran penting antara pendongeng dalam membentuk karakter yang mengharapkan tanggapan dari anak-anak, baik secara verbal maupun nonverbal selama interaksi terus berlanjut, pendongeng mengetahui apakah komunikasinya dapat diterima dengan baik atau tidak oleh anak-anak dalam situasi yang sama.

2.6. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah suatu teknik komunikasi yang bertujuan agar komunikan bersedia menerima isi sedemikian rupa sehingga melakukan perubahan sikap, pendapat dan tingkah lakunya. Akan tetapi dalam perubahan tersebut seolah-olah atas kehendak komunikan sendiri (Effendy, 1986: 113-112).

Menurut Carl Hovland, teori perubahan sikap (*attitude change theory*) memberikan penjelasan bagaimana ketika sikap yang dimiliki oleh seseorang terbentuk dan bagaimana sikap seseorang itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Perloff, 2017: 223). Teori perubahan sikap (*attitude change theory*) menyatakan bahwa seseorang akan mengalami proses ketidaknyamanan di dalam dirinya bila dihadapkan pada sesuatu yang baru yang bertentangan dengan keyakinannya. Sehingga membutuhkan waktu untuk menganalisa sehingga sampai pada sebuah keyakinan untuk mengambilnya atau tidak sesuai dengan tabiatnya. Adanya komunikasi persuasif yang berfokus pada pembelajaran dan juga motivasi yang terdapat dalam teori ini.

Persuasi terjadi jika komunikan telah melakukan perubahan sikap, perilaku maupun tingkah lakunya dengan cara menerima pesan melalui kata-kata dan juga secara non verbal.

2.6.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan

informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting (Agus M. Hardjana, 2003: 22). Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

2.6.1.1 Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain (Agus M. Hardjana, 2003: 23).

2.6.1.2. Kata-Kata

Merupakan lambang terkecil dalam bahasa. Kata mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang (Agus M. Hardjana, 2003: 24). Selain itu pesan/informasi yang disampaikan menggunakan komunikasi verbal juga berkaitan dengan komunikasi non verbal.

2.6.2 Komunikasi Nonverbal

“Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi

nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.” (Agus M. Hardjana, 2003: 26).

Komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda, tindakan/perbuatan atau objek. Bahasa tubuh yang berupa mimik wajah, gerak kepala, kontak mata, suara, gerak-gerik tubuh dapat mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang yang menyampaikannya.

2.7. Dongeng dari Perspektif Komunikasi

2.7.1. Pengertian Dongeng

Dongeng adalah bentuk sastra yang bukan saja digemari anak-anak tetapi sekaligus dibutuhkan. Dongeng dapat memberikan anak pengaruh emosional yang tidak dapat digantikan oleh apapun menurut Santucci dalam Sudewa, (2014:69). Sedangkan menurut Ahyani (2010:29) “Mendongeng adalah salah satu bentuk seni rakyat tertua, membawa anak-anak dalam perjalanan yang menarik sambil mengajari mereka sejarah, budaya, dan nilai-nilai moral. Dongeng dapat digunakan secara efektif sebagai awal untuk diskusi mengenai isu-isu hal pribadi, dan nilai-nilai sosial.” Mendongeng adalah upaya pendongeng untuk menyampaikan perasaan, pikiran, atau isi cerita kepada anak secara verbal. Kegiatan *storytelling* atau mendongeng juga dapat memungkinkan anak untuk berimajinasi dan berfantasi tentang cerita yang dibawakannya, serta memungkinkan anak untuk menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasinya.

Dongeng biasanya juga digunakan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan hiburan dan pendidikan bagi anak-anak. Dalam bentuk

komunikasi, dongeng menggunakan media bahasa yang imajinatif dalam hal menyampaikan banyak informasi tersirat dan tersurat serta mudah dipahami oleh anak-anak. Athiroh & Ahmad (2021:106) menyebutkan bahwa “mendongeng adalah salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak. Sebagai bagian dari karya sastra, dongeng mengandung hiburan dan pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Proses menyerap pendidikan karakter melalui dongeng lebih bermakna oleh karena di saat yang bersamaan, pembaca/ pendengar /pencerita /penyimak juga merasa terhibur.” Adapun beberapa jenis dongeng yang akan peneliti jelaskan disini yakni:

2.7.2. Jenis-Jenis Dongeng

Ada beberapa jenis dongeng yang biasa di gunakan dalam kegiatan mendongeng di antara lain Dongeng Tradisional (*Traditional Folk Tale*), Dongeng fantasi modern (*modern fantasy*), Dongeng Pendidikan, *Fabel*, Dongeng Sejarah, Dongeng Terapi (*Traumatic Healing*). Sebelum mulai mendongeng, pendongeng biasanya sudah menyiapkan dongeng jenis apa yang akan dibawakan nantinya sehingga kegiatan dapat berjalan lancar. Untuk lebih jelasnya lagi, akan dijabarkan jenis-jenis dongeng yang ada saat ini.

Menurut Asfandiyar dalam Batubara (2019:8), berdasarkan isinya dongeng dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis:

1. Dongeng Tradisional

Dongeng tradisional adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat dan biasanya turun-temurun. Dongeng ini sebagian besar berfungsi untuk melipur lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Biasanya, dongeng tradisional disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan

secara romantik, penuh humor, dan sangat menarik. Misalnya, Malinkundang, Calon Arang, Jaka Tingkir, Sangkuriang, dan lain-lain.

2. Dongeng Futuristik (Modern)

Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya bercerita tentang sesuatu yang fantastik, misalnya tokohnya tiba-tiba menghilang. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Bumi Abad 25.

3. Dongeng Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

4. Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

5. Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya, kisah-kisah para sahabat menurut ajaran agama, sejarah perjuangan Indonesia, sejarah pahlawan/tokoh-tokoh, dan sebagainya.

6. Dongeng Terapi (*Traumatic Healing*)

Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Dongeng terapi adalah

dongeng yang bisa membuat rileks saraf-saraf otak dan membuat tenang hati mereka. Oleh karena itu, dongeng ini didukung pula oleh kesabaran pendongengnya dan musik yang sesuai dengan terapi itu sehingga membuat anak merasa nyaman dan enak. Jenis dongeng yang digunakan adalah dongeng-dongeng yang mempunyai misi pendidikan di dalamnya. Di mana dongeng disini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga memiliki muatan pendidikan didalamnya. Kegiatan mendongeng ini biasanya dimaksudkan sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai serta menumbuhkan kegemaran anak untuk membaca.

Dari banyaknya jenis-jenis dongeng tersebut, disini peneliti hanya akan memilih salah satu jenis dongeng sesuai dengan cerita yang akan dibawakan oleh pendongeng dalam program Pekan Ceria.

2.8. Kampung Dongeng Medan

Kampung Dongeng berdiri pada tahun 2009 di kota Tangerang Selatan, sekarang ini Kampung Dongeng sudah berada di 25 Provinsi, 100 titik Kabupaten/Kota di Indonesia. Salah satu cabang Kampung Dongeng Indonesia adalah Kampung Dongeng Medan. Kampung Dongeng Medan yang di singkat menjadi “KADO Medan” adalah salah satu perwakilan komunitas Kampung Dongeng wilayah Sumatera Utara, yang bergerak di bidang Pendidikan karakter anak dan sosial yang aktif di Medan. Kampung Dongeng Medan dibentuk dan resmi bergerak secara komunitas pada bulan Maret 2014.

Kampung Dongeng Medan mempunyai program-program yang sudah berjalan hingga saat ini, diantaranya ada program Pekan Ceria, Dongeng Keliling Sekolah, Kampung Dongeng Peduli, Kampung Dongeng Pelosok Negeri, dan

Event For Gift. Kampung Dongeng Medan mengajak segenap elemen masyarakat menyediakan ruang ekspresi anak dalam mendorong daya imajinasi dan kreasi anak dalam pembentukan karakter bagi anak-anak di kota Medan.

Hal tersebut dilakukan sebagai dasar hak anak, dimana anak dapat bermain, sekaligus belajar dalam suasana yang ceria dan penuh kebersamaan. “Kampung Dongeng Medan berkeliling ke berbagai daerah untuk dapat berinteraksi dengan anak-anak dalam ruang yang tentu saja beragam. Dari anak-anak perkotaan, perkampungan hingga anak-anak yang berada di jalur perbatasan dan daerah terpencil serta terpelosok. Kampung Dongeng Medan sering di panggil dalam kegiatan ulang tahun di rumahan, di sekolah, di hotel, hingga kegiatan dongeng untuk anak-anak di berbagai Rumah Sakit dan Pengungsian Bencana Alam.” dalam jurnal Batubara (2019:1)

2.9. Program “Kampung Dongeng Pekan Ceria”

Salah satu program diantaranya adalah “Kampung Dongeng Pekan Ceria”. Ini merupakan sebuah kegiatan rutin setiap bulan yang diadakan oleh KADO Medan itu sendiri. Kegiatan rutin tersebut biasanya diadakan di Taman Ahmad Yani tepatnya di Jalan Imam Bonjol, J A T I, Kecamatan Medan Maimun. Namun saat ini program “Kampung Dongeng Pekan Ceria” tersebut sudah tidak lagi diadakan rutin di Taman Ahmad Yani melainkan sudah berpindah-pindah tempat.

Program rutin “Kampung Dongeng Pekan Ceria” ini ditujukan untuk anak-anak yang ada disekitar lokasi serta anak-anak yang telah mengetahui informasi akan diadakannya program ini melalui *flyer* yang telah dibagikan melalui media sosial. Untuk mengikuti kegiatan ini anak-anak tidak akan dikutip biaya apapun karena kegiatan ini bersifat gratis atau tidak berbayar. Biasanya yang mengikuti

kegiatan adalah anak-anak yang berusia sekitar 4-8 tahun. Di kegiatan ini anak-anak akan melakukan beberapa aktifitas seperti senam, mendengarkan dongeng, membuat kerajinan tangan, belajar eksperimen (*sains*) dan juga bermain *game* yang dapat melatih pembentukan karakter anak-anak tersebut.

Kegiatan ini sendiri dilakukan di tempat umum, namun jika masyarakat berkenan menyediakan tempat untuk mengadakan program Pekan Ceria ini, Komunitas Kampung Dongeng Medan akan sangat berterima kasih karena telah membantu serta mendukung berjalannya program yang bermanfaat dalam menumbuhkan kreativitas serta membentuk karakter anak-anak untuk masa depannya.

Masing-masing relawan Kampung Dongeng juga sudah membagi tugas, untuk setiap tahapan kegiatan. Untuk materi dan bentuk dongeng telah disediakan oleh pendongeng itu sendiri, tanpa melibatkan permintaan dari pihak lain. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan pada saat program Pekan Ceria diadakan:

2.9.1. Senam

Salah satu usaha dalam menciptakan lingkungan yang mampu berperan agar anak-anak berkembang ke arah karakter positif bisa melalui aktifitas jasmani seperti senam. Pada program Pekan Ceria, senam ceria ini merupakan kegiatan yang dilakukan pada awal program, dengan gerakan-gerakan yang lucu dan menyenangkan serta disukai anak-anak. Senam ini membantu dalam mengajak anak-anak untuk lebih aktif dan bersemangat. Aktivitas ini juga berperan untuk mendorong tercapainya tujuan pendidikan meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.9.2. Mendongeng

Pada kegiatan ini, pendongeng akan memperkenalkan diri dan para relawan kepada Anak-anak dengan pembawaan yang lucu dan menghibur. Sebelumnya pendongeng akan memperkenalkan alat peraga berupa boneka yang biasa digunakan untuk kegiatan mendongeng. Dan setelah sesi dongeng berakhir, anak-anak akan di evaluasi dalam hal mengingat kembali isi cerita dongeng tersebut serta mengingatkan kepada anak-anak pesan apa saja yang bias diambil dan diterapkan dari isi dongeng yang telah didengarkan.

2.9.3. Kerajinan Tangan (*Craft*)

Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan dapat berkreaitivitas dan meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan imajinasinya melalui alat-alat kerajinan tangan seperti kertas *origami* dan bahan yang lainnya.

2.9.4. *Sains* (Eksperimen)

Tidak hanya mendongeng dan membuat kerajinan tangan, anak-anak juga akan diberikan pelajaran tentang *sains* dengan cara melakukan eksperimen atau percobaan-percobaan sederhana yang dapat melatih daya pikir anak-anak, seperti halnya membuat eksperimen bagaimana terjadinya proses kimia.

2.9.5. Permainan (*Games*)

Cowel dan Hazelton dalam Sukintaka (1998:9) yang menyatakan bahwa melalui bermain akan terjadi perubahan yang positif dalam hal jasmani, sosial, mental, dan moral. Aktivitas bermain akan membawa perubahan positif dalam arah sosial pada anak-anak bisa seperti terjadinya kesadaran untuk bekerjasama, saling menghormati, saling mempercayai serta

saling menolong antar anak untuk bersama-sama berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Serta aktivitas bermain juga membantu pembentukan karakter anak-anak untuk belajar menaati peraturan dan bertanggungjawab sehingga mampu bermasyarakat dengan baik.

2.10. Hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan Mendongeng

Kegiatan mendongeng dapat dikatakan berhasil jika memiliki persiapan yang matang, seperti penggunaan alat peraga dan pemilihan metode bercerita yang tepat. Hal ini dapat membantu pendongeng dalam meningkatkan minat anak-anak dalam mendengarkan dongeng.

2.10.1. Penggunaan Alat Peraga dalam Kegiatan Mendongeng

Hal yang menarik minat anak-anak dalam melakukan kegiatan mendongeng adalah alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai ditangan untuk mewakili tokoh-tokoh yang menjadi materi dongeng. Karakter pendongeng berpengaruh pada anak yang memahami isi dongeng. Manfaat alat peraga adalah salah satu dari beberapa cara untuk membuat siswa tetap terlibat dan konsentrasi pada pelajaran. Manfaat alat peraga adalah menyampaikan konsep dengan cara baru, mempertahankan konsentrasi, mengajar dengan lebih cepat, mengatasi masalah dengan keterbatasan waktu, mengatasi masalah keterbatasan tempat, mengatasi masalah keterbatasan bahasa, membangkitkan emosi manusia dan menyampaikan suatu konsep dengan bentuk yang baru. Manfaat alat peraga diantaranya menurut Bunanta dalam Batubara, (2005:37).

1. Memusatkan perhatian anak-anak
2. Membuat anak-anak lebih semangat dan antusias untuk belajar
3. Mempermudah menguasai materi

4. Merangsang daya pikir dan nalar anak-anak
5. Meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak-anak.

2.10.2. Penggunaan Metode Bercerita yang Tepat

1. Proses Kegiatan Mendongeng

Tujuan mendongeng dapat meningkatkan minat baca anak, menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak, memperluas wawasan dan pengetahuan anak, serta menjadikan anak menyukai buku. Menurut Isbell dalam Ahyani, (2010:28) menekankan. bahwa mendongeng memiliki banyak kegunaan dalam pendidikan dasar anak-anak. Dongeng memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan anak-anak untuk membentuk pengalaman mereka menjadi keseluruhan yang dapat dipahami. Hal ini jelas bahwa dongeng menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran didalam kepala mereka, mendongengkan dongeng tradisional memberi anak-anak model bahasa dan pemikiran yang dapat mereka tiru.

Menurut Peel dalam Ahyani (2010:30) menjelaskan bahwa metode mendongeng diakui sebagai cara yang ampuh untuk mengkomunikasikan gagasan dan menyebabkan transformasi belajar. Hasil analisis juga menunjukkan, bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia prasekolah sebelum mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng, dan setelah mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng dinyatakan diterima.

Dalam proses mendongeng ini, terjadi interaksi antara pendongeng dengan penontonnya. Melalui proses mendongeng ini, komunikasi dapat terjalin antara pendongeng dan penonton. Tahap mendongeng digunakan untuk menentukan

apakah proses mendongeng berjalan lancar atau tidak. Tahapan *storytelling* menurut Bunanta dalam Batubara, (2005:12) ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yakni:

1. Persiapan untuk memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Judulnya bermanfaat bagi masyarakat dan pembaca.
2. Proses terpenting dalam *storytelling* terjadi ketika tahap *storytelling* berlangsung. Pada saat memasuki acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi sampai penonton siap mendengar dongeng yang disampaikan.

Menurut Asfandiyar (2007:85-87), pada saat *storytelling*, ada beberapa faktor yang membantu membuat proses berlangsungnya *storytelling* menarik untuk disimak, antara lain:

1. Kontak mata

Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata *audience* akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah *audience* menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari *audience*.

2. Mimik Wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang

disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresi wajahnya sesuai dengan yang didongengkan.

3. Gerak Tubuh Pendongeng

Waktu proses *storytelling* berjalan dapat pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda, jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. Dongeng akan terasa membosankan, dan akhirnya *audience* tidak antusias lagi mendengarkan dongeng.

4. Suara

Pendongeng akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Pendongeng profesional biasanya mampu menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya: suara ayam, suara pintu yang terbuka.

5. Kecepatan

Seorang pendongeng harus mampu menjaga kecepatan atau tempo saat *storytelling*, karena kecepatannya bisa membingungkan anak-anak atau saat terlalu lambat juga bisa membuat mereka bosan.

6. Evaluasi

Setelah proses *storytelling* selesai, tiba saatnya untuk pendongeng mengevaluasi cerita. Kita bisa belajar apa saja dari cerita-cerita tersebut. Pendongeng kemudian dapat mengajak penonton untuk

membaca dan merekomendasikan buku tentang tema lain yang menarik.

Namun disini peneliti hanya ingin melakukan penelitian tentang peran komunikasi pendongeng terhadap pembentukan karakter anak-anak dengan menggunakan komunikasi non verbal berupa kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, serta suara saja.

2. Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain, dengan atau tanpa bantuan alat peraga yang dapat disampaikan dalam bentuk pesan. Metode bercerita dapat digunakan sebagai cara percakapan dalam menyampaikan sebuah cerita atau menjelaskannya secara lisan kepada anak menurut Depdiknas dalam Izza, (2013:4). Menurut Sanchez dalam Ahyani, (2010:26) metode bercerita dapat dilakukan dengan menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter yang dapat memperkuat imajinasi, meningkatkan empati, memperkuat etika dan dapat merangsang proses pemikiran kreatif.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang baik adalah metode bercerita dengan gambar. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa bantuan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik menurut pandangan Dhieni dalam Izza, (2013:3).

3. Teknik Bercerita

“Metode dongeng diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak yang dapat berfungsi sebagai wadah anak untuk belajar nilai-nilai moral. Teknik bercerita dongeng harus dilakukan secara lisan agar penonton dapat memahami apa yang diceritakan.” Metode dongeng diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak yang dapat berfungsi sebagai wadah anak untuk belajar nilai-nilai moral (Ahyani, 2010:26).

Menurut Bimo (2013:16) “Dongeng menggunakan berbagai pendekatan dalam penyampaiannya untuk menjadikannya media yang efektif, diantaranya metodologi evaluasi naratif yang pertama, yang menitikberatkan pada penguasaan seluruh aspek aspek kognitif, afektif, keterampilan, kebiasaan, dan spiritual.”

Teknik kedua melibatkan penggunaan alat peraga untuk bercerita. Ada banyak alat yang bisa dijadikan alat peraga saat mendongeng, termasuk membacakan cerita untuk anak, khususnya dongeng. Gambar juga dapat digunakan sebagai salah satu alat peraga dalam bercerita. Kain flanel dan boneka adalah alat peraga lain yang bisa digunakan. Setelah selesai bercerita, pendongeng bertanya kepada tentang isi cerita, karakter dalam cerita, isi gambar, dan memberi satu atau dua orang anak kesempatan untuk menceritakannya kembali.

2.11. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Dongeng

Pembentukan karakter mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pembentukan karakter membantu mengembangkan potensi dasar untuk menjadi baik, berpikir dengan baik, bertindak dengan baik, memperbaiki perilaku yang buruk dan memperkuat perilaku yang baik, serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Ruang lingkup pembentukan karakter ini

meliputi keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, organisasi politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Menurut Mayar dkk (2022:4505) bahwa “berdasarkan *literature review* yang dilakukan bahwa mendongeng dapat mengasah serta mengembangkan kreativitas anak dan minat anak dalam membaca. Sehingga jika dilakukan secara terus-menerus dengan cara yang tepat maka akan membetuk kreativitas anak dan dapat berkembang dengan lebih maksimal”. Hal ini dapat memberikan manfaat mendongeng dapat tercipta pada pembentukan kreativitas, karakter maupun kecerdasan majemuk anak di kemudian hari.

Penelitian ini memiliki persamaan pada hasil penelitian Sumardani & Muhid, (2020:163) “metode mendongeng merupakan salah satu metode yang tepat dalam mengembangkan kreativitas anak usai dini karena mendongeng memberikan dampak yang positif dalam mengasah daya pikir, imajinasi, meningkatkan minat baca anak, meningkatkan kecerdasan anak, melatih empati dan etika anak, mengajarkan anak untuk berpikir positif, meningkatkan perhatian, mengurangi kecemasan anak, dan mengembangkan nilai-nilai moral serta agama pada anak.”

2.11.1. Kecerdasan Emotional

Goleman dalam Izza, (2013:2) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional menentukan posisi seseorang dalam mempelajari keterampilan praktis yang berdasarkan pada lima unsur: kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan membangun hubungan. Kecerdasan emosional adalah wacana baru dalam psikologi dan pendidikan

yang dibangun di atas keyakinan lama bahwa IQ adalah faktor kunci dalam keberhasilan seseorang dalam hidup.

Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang besar bagi proses pembelajaran dan perkembangan anak serta bisa merangsang minat dan kecintaan mereka terhadap membaca.

2.11.2. Moral

“Moral adalah perubahan dalam penalaran, perasaan, dan perilaku tentang benar dan salah. Moral dapat diartikan sebagai kebiasaan, standar benar dan salah yang mengatur perubahan pikiran, perasaan, dan perilaku yang tumbuh berdasarkan perkembangan lingkungan di mana seorang individu hidup.” dikatakan menurut Ardini (2012:51). Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang memiliki pandangan yang sempit tentang moral dan sikap. Penilaian moral diukur terhadap budaya masyarakat. Moral adalah tingkah laku/perilaku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan diterima serta disepakati oleh masyarakat, maka orang tersebut dinilai memiliki moral yang baik dan sebaliknya.

“Tahapan yang penting dalam tahapan perkembangan moral adalah dengan melakukan interaksi dengan anak. Hal ini menunjukkan pentingnya pembiasaan dan stimulasi psikososial anak melalui *storytelling*.” Perkembangan anak-anak di Kota Medan memiliki kemampuan komunikasi yang sangat rendah. Rendahnya kemampuan komunikasi anak di Kota Medan disebabkan karena anak banyak menghabiskan waktu di rumah di depan TV,

sehingga kurang menerima rangsangan verbal dan sosial dari ibunya (Setyowati, 2017:102).

Perkembangan moral merupakan ukuran tinggi rendahnya moral seseorang. Moralitas manusia dianggap berkembang ketika anak mengalami perubahan kualitas dalam kemampuan anak untuk mematuhi aturan tentang apa yang harus dilakukan dalam interaksinya dengan orang lain. Ada beberapa tahapan perkembangan moral pada anak usia dini menurut Piaget dalam Ardini (2012:52) adalah:

- a. Tahap Pra Operasi Konkret (2-7 tahun)
- b. Tahap operasi konkret (7-11 tahun)
- c. Formal operasional (11-12 tahun).

Seorang anak berusia 7-8 tahun berada pada tahap penalaran perkembangan moral operasi konkret.

Karakteristik perkembangan moral anak biasanya diantaranya: Anak-anak melakukan hal yang baik karena ingin dipuji. Anak-anak dapat beradaptasi dengan nilai-nilai sosial kelompok yang berhubungan dengan baik dan buruk, mereka mulai mengikuti tuntutan dan aturan orang tua dan lingkungan sosialnya.

2.11.3. Pembentukan Karakter

Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dikehidupan sehari-hari baik kearah positif maupun negatif disebut dengan karakter. Dalam hal mendongeng tentu saja para pendongeng ingin menanamkan karakter positif ke dalam diri anak-anak sehingga membentuk pribadi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Sri Narwanti dalam Batubara (2011:21), nilai-nilai yang terkandung dalam mendongeng dalam pembentukan karakter adalah:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Tindakan yang dilandasi oleh upaya untuk selalu menjadi orang yang dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.

c. Toleransi & Menghargai

Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, serta sikap dan perilaku orang lain yang berbeda dengannya.

d. Disiplin

Menunjukkan perilaku yang patuh dan perilaku tertib untuk mematuhi berbagai peraturan dan perundang-undangan.

e. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk membuka jalan baru atau untuk mendapatkan hasil dari apa yang sudah dimiliki.

f. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.

g. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memberikan penghormatan yang sama terhadap hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

h. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan perilaku untuk selalu mencari pengalaman yang lebih dalam dan lebih meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.

i. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

j. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak dan memahami dalam menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat..

l. Peduli Lingkungan

Sikap dan perilaku yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan berupaya memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

m. Peduli Sosial

Sikap dan perilaku yang secara konsisten berupaya membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

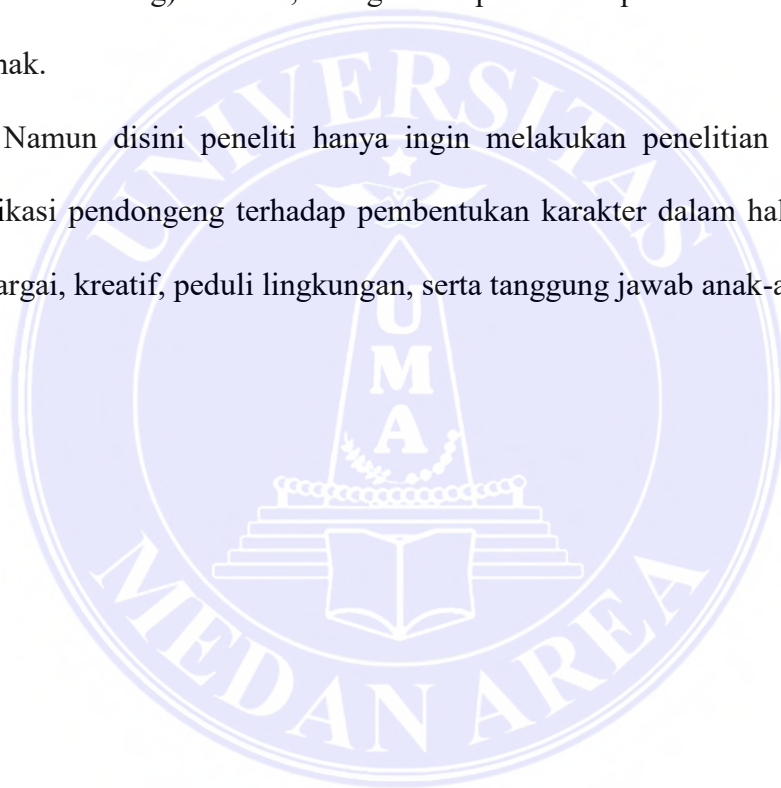
n. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk menunaikan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat, terhadap

lingkungan (alam, sosial, budaya), terhadap bangsa dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan komponen nilai-nilai pembentukan karakter di atas, dapat dikatakan bahwa sebuah pembentukan karakter memiliki nilai yang sangat penting yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan bagaimana perbuatan moral tersebut dilakukan sehingga dengan 14 nilai-nilai pembentukan karakter (Character Building) tersebut, orang tua dapat menerapkan dan diajarkan kepada anak-anak.

Namun disini peneliti hanya ingin melakukan penelitian tentang peran komunikasi pendongeng terhadap pembentukan karakter dalam hal toleransi dan menghargai, kreatif, peduli lingkungan, serta tanggung jawab anak-anak.

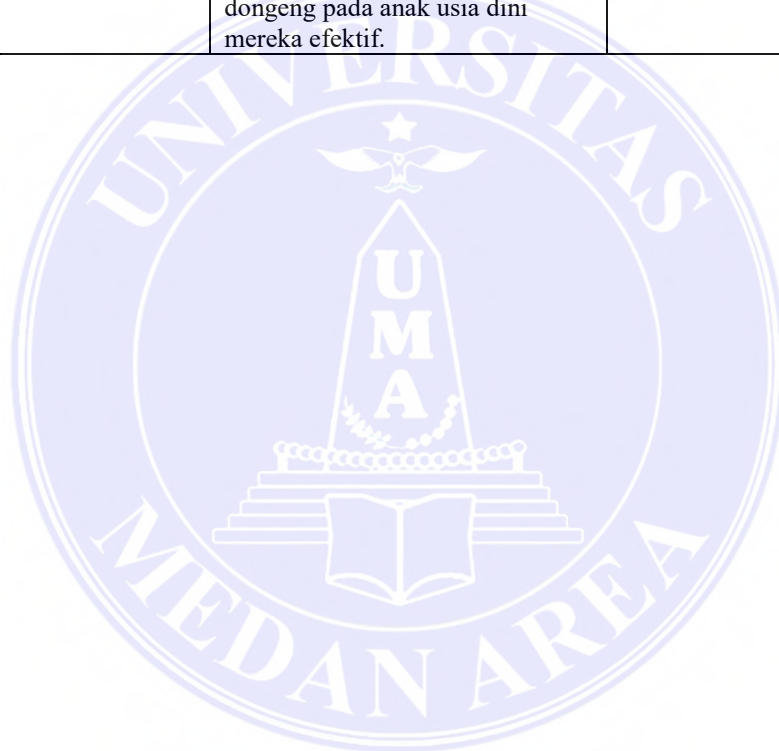


2.12. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan Penelitian
1.	“Metode Dongeng dalam Peningkatan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah” oleh Ahyani (2010)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode mendongeng diakui sebagai cara yang ampuh untuk mengkomunikasikan gagasan dan menyebabkan transformasi belajar. Metode dongeng diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak yang dapat berfungsi sebagai wadah anak untuk belajar nilai-nilai moral.	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peran komunikasi dalam pembentukan karakter. Sedangkan pada penelitian Ahyani menjelaskan bahwa mendongeng dapat membentuk perkembangan kejiwaan.
2.	“Peran komunikasi dalam dunia pendidikan” oleh Ety Nur Inah (2013)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> Ada tiga elemen komunikasi penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi. Sumber informasi (<i>recipients</i>), saluran (media), dan penerima informasi (<i>audience</i>). Tipe komunikasi ada 3 (diri sendiri, antar pribadi dan public) Peran komunikasi ada berbagai macam 	Pada penelitian ini dijelaskan bahwa peran komunikasi menjadi peran penting dalam pembentukan karakter. Sedangkan pada penelitian Inah bahwa komunikasi digunakan di seluruh aspek pendidikan seperti penyampaian pesan, mengajar yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi tentang materi pelajaran yang akan diajarkan, agar materi pelajaran yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami sebagai komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai.
3.	“ <i>Emotional Intelligence dalam Penerjemah T. Hermaya, Goleman, Daniel</i> ” (2000)	Pada penelitian ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional menentukan posisi seseorang dalam mempelajari keterampilan praktis yang berdasarkan pada lima unsur: kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan membangun hubungan..	Pada penelitian ini akan menjelaskan pembentukan karakter dari peran komunikasi kelompok bisa meningkatkan kecerdasan emosional seperti kemampuan memahami penderitaan orang lain. Sedangkan pada penelitian goelman menjelaskan bahwa Kecerdasan emosional adalah wacana baru dalam psikologi dan pendidikan yang dibangun di atas keyakinan lama bahwa IQ adalah faktor kunci dalam keberhasilan seseorang dalam hidup.
4.	“Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini” oleh Mayar, F dkk (2022)	Pada penelitian ini menjelaskan bahwa mendongeng dapat mengasah serta mengembangkan kreativitas anak dan minat anak dalam membaca. Sehingga jika dilakukan secara terus-menerus dengan cara yang tepat maka akan membentuk kreativitas anak dan dapat berkembang dengan lebih	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi dapat membentuk kreativitas pada anak. Sedangkan pada penelitian ini akan menjelaskan bahwa pentingnya peran komunikasi pada pembentukan karakter.

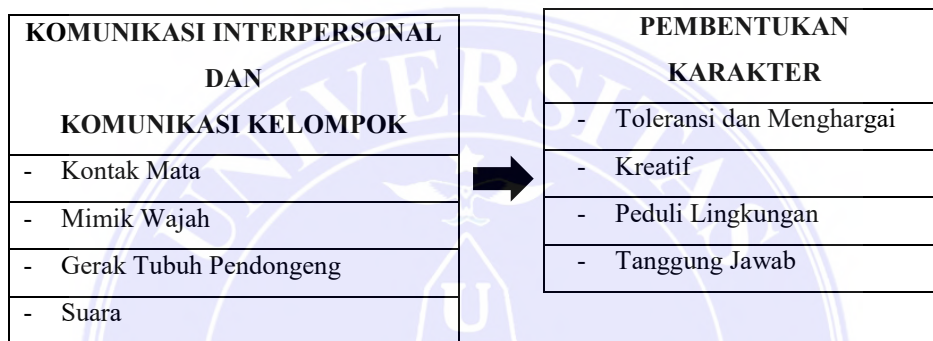
		maksimal. Manfaat mendongeng bagi anak usia dini sangat besar pengaruhnya, baik pada pembentukan kreativitas, karakter maupun kecerdasan majemuk anak di kemudian hari.	
5.	“Efektivitas dongeng untuk menanamkan moral pada anak usia dini di rumah” oleh widchica indriani (2021)	Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan dalam menanamkan moral yang tepat pada anak usia yang masih haus akan bermain yaitu dengan media pembelajaran mendongeng. Dengan mendongeng anak akan menangkap dan mencoba berfikir kritis pada setiap cerita yang diceritakan. program parenting yang menanamkan moral melalui dongeng pada anak usia dini mereka efektif.	Pada penelitian ini diperoleh bahwa program parenting yang diterapkan antara orang tua dan anak dalam menanamkan moral melalui dongeng pada anak usia dini mereka dapat berjalan efektif dan optimal.



2.13. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai isu utama. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bisa dilihat pada **Tabel 2.1** dibawah ini.

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran



Peran komunikasi dalam bentuk mendongeng sesuai dengan fungsi komunikasi persuasif, edukatif dan informatif yang sangat penting bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan mendongeng dapat membentuk karakter anak dalam menjalani kehidupan karena terdapat nilai-nilai moral yang mendukung perkembangan anak.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian

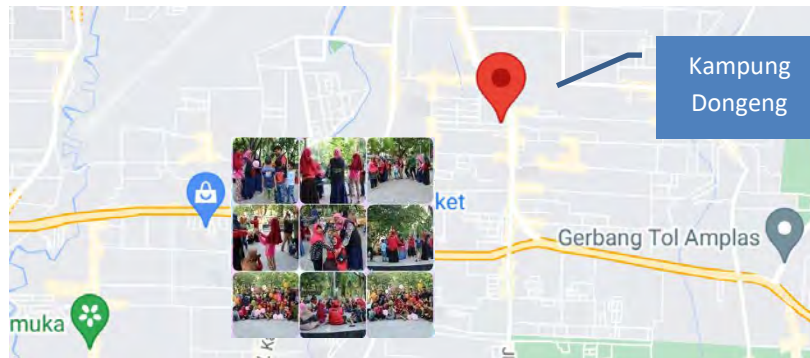
Penelitian ini digunakan untuk mengungkap fakta-fakta tentang peran komunikasi yang sebenarnya dilakukan komunitas Kampung Dongeng Medan kepada anak-anak. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus kualitatif. Menurut Moleong (2012:6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Penelitian yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang peran komunikasi pendongeng secara langsung dari para pendongeng dan juga bisa melihat dan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Kampung Dongeng Medan bersama anak-anak.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Unit analisis penelitian kualitatif adalah lokasi penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Dongeng Medan yang berlokasi di Jalan Cengkeh Turi III LK VII, Kelurahan Harjosari II, Kecamatan Medan Amplas.

Gambar 3.1 Lokasi Penelitian



Periode waktu penelitian dimulai pada bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Februari 2023. Sementara itu program Pekan Ceria untuk bulan Januari diadakan di salah satu rumah warga yang telah bersedia meluangkan waktu dan tempat untuk program ini, beralamat di jalan Gg. Cempaka No.1, Kota Matsum I, Kec. Medan Area. Kota Medan, Sumatera Utara 20211 (disebelah Teras ABO *Coffee & Tea*).

Tabel 3.1 Jadwal dan Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	2022-2023							
		Sept	Okt	Nov	Des-Feb	Mar-Jun	Jul	Agt	Sept
1	Penyusunan Laporan Proposal	■							
2	Pebaikan Proposal	■							
3	Seminar Proposal		■						
4	Perbaikan Proposal			■					
5	Pengumpulan Data Penelitian				■				
6	Penyusunan Laporan					■			
7	Seminar Hasil						■		
8	Perbaikan Laporan							■	
9	Pengajuan Sidang Meja Hijau								■
10	Sidang Meja Hijau								■

3.3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Diharapkan informasi yang diperlukan dapat memberikan data sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Data Primer

Data primer penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian, hasil observasi lapangan, dan dokumentasi yang dapat mendukung peran komunikasi yang digunakan oleh pendongeng di komunitas Kampung Dongeng Medan.

2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian atau data pendukung yang sumbernya berasal dari literatur terdahulu dan buku-buku terkait ilmu komunikasi, dongeng dan jurnal terdahulu terkait komunitas Kampung Dongeng Medan yang dapat mendukung proses penelitian ini.

3.4. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif informan terbagi menjadi tiga, yaitu informan kunci, informan utama dan informan pendukung.

1. Informan kunci

“Informan adalah mereka yang memberikan rincian tentang keadaan dan lingkungan sekitar lingkungan penelitian. Sehingga dia harus memiliki kekayaan pengetahuan mengenai latar belakang penelitian”, (Moleong, 2011:132). Informan kunci pada penelitian ini adalah orang yang dianggap sangat berperan penting di komunitas Kampung Dongeng Medan yang memiliki informasi lengkap sehingga dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi penelitian ini. Informan tersebut akan disebutkan pada table dibawah ini.

Tabel 3.2 Informan Kunci

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Jenny Aprianti	40 tahun	Ketua Komunitas Kampung Dongeng Medan

2. Informan utama

Informan utama pada penelitian ini adalah Pendongeng dari Komunitas Kampung Dongeng Medan yang mengetahui peran komunikasi pendongeng dan mengetahui manfaat kegiatan mendongeng.

Tabel 3.3 Informan Utama

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Nabila Ramadani	23 tahun	Pendongeng komunitas Kampung Dongeng Medan

3. Informan pendukung

Informan pendukung pada penelitian ini adalah orangtua dari anak-anak yang menonton program Pekan Ceria serta anak-anak yang mengikuti program Pekan Ceria.

Tabel 3.4 Informan Pendukung

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Wulan	38 tahun	Orangtua
2.	Riris	41 tahun	Orangtua
3.	Varia	35 tahun	Orangtua
4.	Riani	8 tahun	Anak
5.	Intan	7 tahun	Anak
6.	Hafiz	7 tahun	Anak

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti mengumpulkan semua data melalui cara-cara berikut:

1. Wawancara

“Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan atau yang telah diberikan”, menurut Moleong (2014: 186). Peneliti memiliki rancangan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan terkait peran komunikasi pendongeng, isi pesan yang

disampaikan, media yang digunakan serta hambatan yang dihadapi Kampung Dongeng Medan dalam pembentukan karakter anak-anak.

2. Teknik Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan teknik komunikasi di komunitas Kampung Dongeng Medan, serta media komunikasi yang digunakan dalam pembentukan karakter anak-anak. Ketika melakukan pengamatan, peneliti juga ikut membantu melakukan apa saja yang dikerjakan oleh sumber data selama kegiatan berlangsung, serta juga ikut merasakan suka dukanya.

3. Teknik Dokumentasi

Yaitu istilah dokumen untuk merujuk pada materi seperti foto dan segala macam yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan sebagai bagian dari studi kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017) bahwa “teknik analisis data merupakan proses mencari data dan mengumpulkan data tersebut sehingga ditemukan kesimpulan.”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

“Reduksi data adalah usaha menarik kesimpulan dari data sebelum mengkategorikan, mengelompokkan, dan membuat teori data” menurut Ahmad Rijali (2019:95). Menyederhanakan data melalui hal hal pokok pada penelitian ini. Pada saat penelitian dilakukan peneliti mencatat fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

2. Penyajian Data

Menurut Ahmad Rijali (2019:94) “Penyajian data adalah proses yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan implementasi tindakan.” Penyajian data berfungsi untuk menciptakan data yang didapat dari hasil penelitian di terstruktur dengan baik sesuai dengan tujuan pada penelitian ini.

3. Klarifikasi Data

“Penarikan kesimpulan dapat ditentukan jika penelitian sudah dilakukan. Selama melakukan kerja lapangan, peneliti terus berupaya untuk sampai pada kesimpulan. Dimulai dengan pengumpulan data awal, peneliti kualitatif mulai mempertimbangkan signifikansi peristiwa, melakukan pengamatan pola berulang dalam teori, dan menuliskan penjelasan, konfigurasi potensial, proses sebab akibat, dan proposisi” menurut Ahmad Rijali (2019:94). Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini apabila didukung oleh bukti yang jelas dan akurat.

3.7. Teknik Keabsahan Data

“Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.” menurut Moleong (2007:320). Penelitian membutuhkan pengecekan keabsahan data. Salah satu teknik validasi data menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2011:330) mengusulkan pendefinisian “triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan

berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Triangulasi juga disebut teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan hal yang sama dari sumber yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mempertanyakan derajat kepastian informasi dari sumber yang berbeda, diperoleh dengan membandingkan observasi dengan data wawancara dari sumber yang berbeda.”



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Peran komunikasi pendongeng pada Komunitas Kampung Dongeng Medan yaitu menggunakan peran komunikasi secara persuasif yaitu mengajak, mempengaruhi anak-anak dalam mendengarkan cerita kemudian mempengaruhi anak-anak dalam berperilaku sesuai pesan yang terkandung dalam isi dongeng yang sudah diceritakan. Peran komunikasi dari pendongeng sudah terlihat pada pembentukan karakter anak-anak yang ikut serta program Pekan Ceria ini. Terlihat adanya perubahan karakter dari anak-anak untuk menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, serta tidak lupa untuk mematikan air kran setelah selesai mencuci tangan. Kreativitas yang dihasilkan juga sudah terlihat mereka bisa membuat bentuk hewan katak dengan menggunakan kertas origami. Anak-anak juga sudah bertanggung jawab atas diri sendiri, dengan menjaga barang-barang yang ia miliki dan merapikan barang setelah selesai menggunakan, nilai toleransi dan menghargai juga sudah terlihat, diambil dari isi pesan dari dongeng “Kelinci dan Pak Tani Wortel” untuk saling tolong menolong dengan siapapun itu tanpa melihat dari segi kalangan apapun dan juga saat kegiatan *games* mereka saling menghargai dan bekerjasama satu sama lain tanpa membeda-bedakan dari segi apapun.

Penerapan komunikasi verbal dan non verbal juga sudah digunakan atau diterapkan oleh pendongeng yaitu pada saat mendongeng, pendongeng selalu

memperhatikan terkait bahasa, ekspresi wajah, suara, gerakan tubuh dan juga mimik wajah dalam menyampaikan isi cerita sehingga cerita tersebut.

5.2. Saran

Beberapa saran yang ingin penulis kemukakan terkait penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada komunitas kampung dongeng lebih meningkatkan keseriusan dalam program pekan ceria, kemudian menambah fasilitas yang agar dapat membantu masyarakat terkhusus anak-anak dalam membentuk karakter anak.
2. Untuk orang tua diharapkan agar memberikan dukungan dengan mengajak anak-anak untuk mengikuti program pekan ceria agar dapat membantu pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani Latifah Nur. (2010). Metode Dongeng dalam Peningkatan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Vol (1). No.1. Hal 24-30.
- Aini, R. N. (2018). *Strategi Komunikasi Persuasif Guru Taman Kanak-Kanak (TK) Islamic Green School Hijau Daun Dalam Membentuk Karakter Peduli Terhadap Sampah Pada Siswa Di Kediri* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Aisyah, Euis. (2019). Strategi Komunikasi Komunitas Kampung Dongeng Medan dalam Membangun Akhlakul Karimah dan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak di Kota Medan. *Jurnal Komunika Islamika*. Vol 6 (1). ISSN 2355-7982.
- Aisyah, N. (2021). Belajar dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah Metode Pembelajaran Storytelling. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 106-115.
- Al-Ghazali, (2001). *Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Qudsy, Muhaimin dan Nurhidayah, Ulfah. (2010). *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania.
- Ardini, Pupung Puspa. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 1(1). Hal 45.
- Asfandiyar, Yudha Andi. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Athiroh, W. S., & Ahmad, R. (2021). Relevansi dongeng dengan membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V (1), 105–110.
- Batubara, R. J. R. (2019). *Penerapan Strategi Storytelling Kampung Dongeng dalam Membentuk Character Building (Pembentukan Karakter) Bagi Anak-anak di Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Bimo. (2013). *Mahir Mendongeng Membangun Dan Mendidik Anak Melalui Cerita*. Yogyakarta: Pro`U Media.
- Borba, M. (2001). *Building Moral Intelligence*. San Fransisco: Josey-Bass.

- Cut Alma, N., Muhammad, L., & Muya Syaroh, I. (2019). Komunikasi Verbal dan Nonverbal.
- Dinas Kesehatan. (2015). Simulasi Deteksi Dini dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak (SDDTIK) tahun (2014). Medan ID: Dinkes.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- Effendy, Ojong Uchjana. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Enjang, AS. (2009). *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intellegence dalam Penerjemah T. Hermaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi dalam Pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176-188.
- Indriani, Widchica. (2021). Efektivitas dongeng untuk menanamkan moral pada anak usia dini di rumah. *Jurnal pendidikan luar sekolah*. Surabaya.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L & Lowrance. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early childhood education journal*, 32 (3). Springer Science Business Media, Inc.
- Izza, Eva Nur. (2013). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol*. Universitas Negeri Surabaya.
- Kohlberg, Lawrence. (1997). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Jakarta: Kanisius.
- Liliweri Alo. (2011). Komunikasi Serba ada Serba Makna. *Kencana*. Jakarta
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B. R. S., Aprilia, S., & Nurhikmah, N. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600-4607.
- Mayarizka, N., & Christin, M. (2020). Implementasi Komunikasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Melalui Metode Storytelling (analisis Program Komunitas Arsa Bandung). *eProceedings of Management*, 7(3).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intra Personal dan Interpersonal*. Yogyakarta; Kanisius
- Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi*. Bandung: Aditya Bakti)
- Peel, D. & Shortland, S. (2004). *Student Teacher Collaborative Reflection: Perspective on Learning Together. Innovation in Education and Teaching International*. Taylor & Francis Ltd.
- Peranginangin, Bastanta Bernardus. (2016). Model Komunikasi Interpersonal Generasi Muda Suku Batak Karo di Yogyakarta Melalui Tradisi Ertutur, *Jurnal Aspikom*, 2(6), 425-436
- Perloff, Richard M. (2017). *The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in 21st Century (Sixth Edition)*. New York: Routledge
- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Manusia. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5-22.
- Pratiwi, C. Y., Cindrakasih, R. R., Novianita, R., Yuskar, B. O., Yustia, V., Fortuna, D. A., & Widyanti, R. (2022). Training In Developing Child Storytelling Communication Patterns In Pkk Members Rptr Dream Pattern: Pelatihan Pengembangan Pola Komunikasi Story Telling Anak Pada Anggota Pkk Rptr Pola Idaman. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 2(1), 104-115.
- Priyono, Kusumo. (2001). *Terampil Mendongeng*. Jakarta; Grasindo.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 6.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134-2145.
- Rijali, Ahmad. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*. Banjarmasin. Hal 95.
- Rosadi Ruslan. (2006). *Menajemen Public Relation dan Media Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 82
- Sanchez, T., Zam, G., Lambert, J. (2009). Story-Telling as An Effective Strategy in Teaching Character Education in Middle Grade Social Studies. *Journal for The Liberal Arts and Sciences*, 13 (2).

- Setyowati, Yuli Dwi. (2017). Pengaruh Kesiapan Anka Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol (10). Hal 95-100.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukintaka. (1998). Teori Bermain untuk Pendidkan Jasmani. Yogyakarta: FPOK IKIP
- Sumardani, Y. F., & Muhid, A. (2020). Efektivitas Mendongeng Dalam Meningkatkan Kreativitas Verbal Anak Usia Prasekolah. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 7(2).
- Tutiasri, Ririn Puspita. (2016)."Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok." *Jurnal Channel 4*, no. 1: 81-90.
- Wiryanto. (2005). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia Wiasarana Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Informan Kunci: Pengurus Kampung Dongeng Medan

1. Apa yang menjadi alasan sehingga dibentuknya Komunitas Kampung Dongeng Medan
2. Bagaimana cara teman-teman Komunitas Kampung Dongeng Medan dalam mengajak anak- anak untuk ikut berpartisipasi pada program Pekan Ceria.

Informan Utama: Pendongeng

1. Apa alasan kakak memilih untuk membawakan cerita dongeng tersebut pada Pekan Ceria bulan ini?
2. Apakah ketika mendongeng kakak menggunakan alat peraga? Jika iya, alat peraga seperti apa yang kakak gunakan?
3. Apakah ada nilai toleransi dan menghargai yang dapat membentuk karakter anak-anak dari dongeng yang diceritakan?
4. Selama Pekan Ceria berlangsung, apakah ada nilai yang mengajarkan anak-anak untuk bertanggungjawab atas dirinya?
5. Dari dongeng yang diceritakan tadi, apakah ada nilai yang mengajarkan anak-anak bertindak untuk peduli terhadap lingkungan?
6. Kreativitas seperti apa yang dihasilkan anak-anak dalam kegiatan Pekan Ceria ini?
7. Apakah dongeng yang diceritakan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak-anak?
8. Bagaimana peran komunikasi pendongeng dalam pembentuk karakter melalui program Pekan Ceria?
9. Menurut kakak, seberapa berpengaruh kontak mata kepada anak-anak saat mendongeng dalam hal pembentukan karakternya?
10. Pentingkah mimik wajah saat mendongeng dalam hal pembentukan karakter anak-anak?
11. Bagaimana pengaruh gerak tubuh seorang pendongeng dalam hal penyampaian pesan untuk membentuk karakter anak-anak?
12. Bagaimana pengaruh suara seorang pendongeng dalam hal penyampaian pesan untuk membentuk karakter anak-anak?
13. Bagaimana pengaruh kecepatan seorang pendongeng dalam hal penyampaian pesan untuk membentuk karakter anak-anak?

Informan Tambahan: Orang Tua dan Anak-Anak

1. Bagaimana peran kegiatan mendongeng dalam pembentukan karakter anak?
2. Apakah program Pekan Ceria dari Komunitas Kampung Dongeng Medan ini bermanfaat bagi anak-anak?
3. Pelajaran apa yang bisa kamu ambil dari dongeng yang kamu dengar?

4. Dari cerita yang dibawakan oleh kakak pendongeng tadi, apakah adik menyukai atau tidak menyukai isi cerita tersebut?
5. Selama program Pekan Ceria berlangsung, apakah kakak pendongeng ada mengajak adik untuk saling peduli dengan lingkungan sekitar? Jika ada, kedepannya Apa yang akan kamu lakukan untuk menjaga Lingkungan?
6. Selama kamu mengikuti Pekan Ceria, Apa saja yang sudah kamu buat dan dapatkan bersama teman-teman?
7. Setelah mendengar dongeng dari kakak pendongeng tadi, Apakah sikap menghargai sesama teman perlu dilakukan, serta bagaimana cara kamu dalam memperlakukan teman-teman kamu?
8. Selama program Pekan Ceria berlangsung, kamu diajarkan untuk bertanggung jawab seperti merapikan barang-barang yang telah kamu gunakan, Apakah kamu akan melakukan hal yang sama setelah ini?



Lampiran 2. Data Informan

Informan Kunci

Nama : Jenny Aprianti
Umur : 40 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Ketua Komunitas Kampung Dongeng Medan

Informan Utama

Nama : Nabila ramadani
Umur : 23 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Pendongeng Komunitas Kampung Dongeng Medan

Informan Pendukung

Nama : Riani
Umur : 8 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Anak anak

Nama : Intan
Umur : 7 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Anak anak

Nama : Hafiz
Umur : 7 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Status : Anak-anak

Nama : Ibu Wulan
Umur : 38 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Orang tua

Nama : Ibu Riris
Umur : 41 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Orang tua

Nama : Ibu Varia
Umur : 35 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Orang tua

Lamiran 3. Dokumentasi

Dokumentasi program Pekan Ceria Kampung Dongeng Medan



Dokumentasi kegiatan Kerajinan Tangan pada program Pekan Ceria



Dokumentasi kegiatan Mendongeng pada program Pekan Ceria



Dokumentasi kegiatan *Games* pada program Pekan Ceria



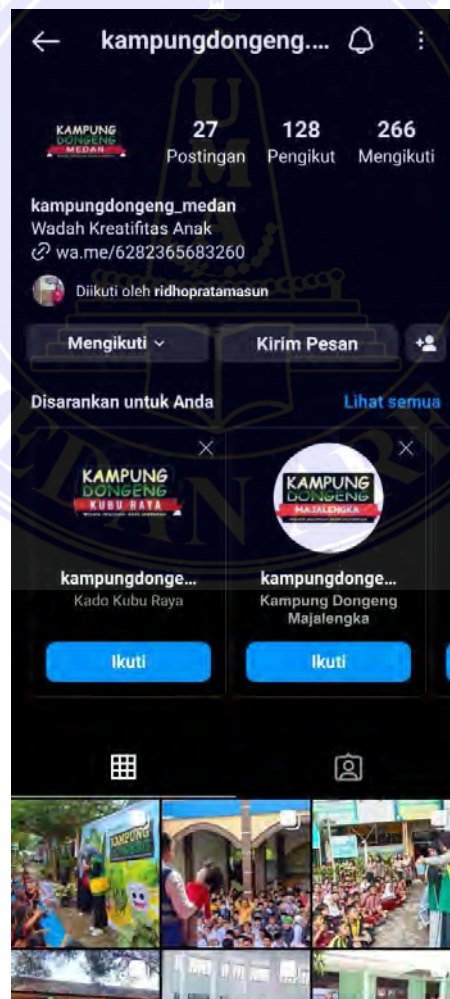
Dokumentasi Wawancara dengan Pengurus Kampung Dongeng Medan



Dokumentasi Ketua dan Para Relawan Kampung Dongeng Medan




Dokumentasi salah satu media sosial Kampung Dongeng Medan



Lampiran 4. Flyer Pekan Ceria



Lampiran 5. Surat Izin Riset

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Krakam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 Medan (061) 7366378, 7360168, 7364348, 7366781; Fax (061) 7366999 Medan 20223
Kampus II : Jalan Selatbadu Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A (061) 8201994, Fax (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 198/FIS.3/01.10/II/2023 10 Februari 2023
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth,
Kantor Komunitas Kampung Dongeng Medan
Di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :


Nama : Adillah Ikhwani
N P M : 188530077
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Kantor Komunitas Kampung Dongeng Medan, Jl. Pembangunan Baru No.11 A Simpang Limun, Kel. Siti Rejo II, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara 20219 dengan judul Skripsi Peran Komunitas Pendongeng Pada Pembentukan Karakter Anak-Anak (Studi Kasus Komunitas Kampung Dongeng Medan)

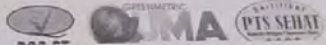
Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Fatmahan Juliana Hasibuan, M.Si

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



Lampiran 6. Surat Selesai Riset

Surat selesai riset dari Fakultas Ilmu Sosiasl dan Ilmu Politik UMA



KAMPUNG DONGENG MEDAN

Alamat : Jalan Cengkeh Turi III Lingkungan VII No.12 Kelurahan Harjosari II
Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara 20147 HP : 082365683260

SURAT KETERANGAN

NO. 027/V/SK/2023

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Adillah Ikhwani
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Ilmu Komunikasi

Adalah benar telah melakukan penelitian dan sudah selesai di Komunitas Kampung Dongeng Medan sebagai bentuk tugasnya sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area.

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat agar dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Jenni Aprianti

Ketua Kampung Dongeng Medan